

Filsafat Merupakan Wawasan Dan Pedoman Dalam Mewujudkan Cita-Cita Negara

Thahirah Farrah Dinda¹, Jessica Sasyani Simanjuntak², Ghina Raudhatul Jannah³, Fahrel Eben Ezer Sinaga⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
thahirahdindaa@gmail.com¹, jessicasasyani@gmail.com², jannahghina99@gmail.com³,
fahrelsinaga17@gmail.com⁴

Abstract

This research aims to find out the role of philosophy in adding insight that can be used as a guideline in realizing the country's ideals. The focus of the research includes three main aspects, namely (1) the importance of philosophy in education, (2) how to face challenges in the teaching process and support student success, and (3) the relationship between philosophy of education and the development of students' character. This study uses a combination of quantitative and qualitative methods. The results of the study show that philosophy is seen as very important in personal development and nation building. The majority of respondents (more than 80%) consider that learning philosophy helps to train critical thinking, distinguish right from wrong, and form an honest, responsible, and uninfluenced, person. Meanwhile, qualitative results show that philosophy is understood as a systematic, critical, and deep thinking process to find the truth and understand the essence of human beings and life. Philosophy also plays a role as the basis for thinking in character education and the direction of national education policies.

Kata Kunci:

Filsafat
Pendidikan
Karakter
Pancasila
Cita-cita Nasional

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran filsafat dalam menambah wawasan yang dapat dijadikan pedoman dalam mewujudkan cita-cita negara. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu (1) pentingnya filsafat dalam pendidikan, (2) cara menghadapi tantangan dalam proses mengajar dan mendukung keberhasilan siswa, serta (3) hubungan antara filsafat pendidikan dengan perkembangan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat dipandang sangat penting dalam pengembangan pribadi maupun pembangunan bangsa. Mayoritas responden (lebih dari 80%) menilai bahwa pembelajaran filsafat membantu melatih pola pikir kritis, membedakan benar dan salah, serta membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah dipengaruhi. Sementara itu, hasil kualitatif menunjukkan bahwa filsafat dipahami sebagai proses berpikir sistematis, kritis, dan mendalam untuk menemukan kebenaran dan memahami hakikat manusia serta kehidupan. Filsafat juga berperan sebagai dasar pemikiran dalam pendidikan karakter dan arah kebijakan pendidikan nasional.

Corresponding Author:

Thahirah Farrah Dinda

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Medan

Email : thahirahdindaa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Secara etimologis filsafat memiliki beberapa makna. Dalam Bahasa Inggris filsafat disebut "*philosophy*" dalam Bahasa Arab yang berarti "Falsafah" yang berasal dari Bahasa Yunani, "*Philosophia*" terbentuk dari dua kata yaitu "*philein*" yang berarti cinta dan "*Sophia*" yang berarti kebijaksanaan (wisdom). Jadi, filsafat gabungan dari "*philo*", "*pilein*", atau "*philos*" yang berarti menyukai atau sangat menggemari, dan "*Sophia*", yang berarti kebijaksanaan atau nilai luhur dan kebenaran. Filsafat merupakan dasar dari segala ilmu pengetahuan yang membentuk cara berpikir manusia secara kritis, logis, dan mendalam dengan menggunakan akal atau pikiran. Filsafat diawali dengan adanya keragu-raguan. Keragu-raguan yang terjadi menimbulkan banyak hal yang dipertanyakan seperti, kita ragu mengapa kita ada di sini, siapa kita sebenarnya, apakah masih ada kehidupan sesudah kematian, apakah ada moral yang benar dan tidak benar, mengapa demikian dan hal-hal bersifat mendasar lainnya yang dipertanyakan. Dalam konteks kebangsaan, filsafat berperan sebagai landasan nilai dan arah pembangunan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadilan. Melalui pemahaman filosofis, individu mampu menilai, menganalisis, dan menafsirkan realitas kehidupan secara rasional.

Dalam Bahasa Inggris "*philosophy*" memiliki dua makna. Pertama sebagai teman kebijaksanaan yang berasal dari kata "*philein*" yang artinya teman, dan "*Sophia*" yang berarti bijaksana. Keduanya merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kebijaksanaan. Menurut para ahli filsafat, Orang yang menyukai atau mendalami filsafat.

Plato (427 – 342) menyatakan bahwa filsafat adalah sebagai mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang berupaya untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang sejati. Al-Kindi (796-474 M) memberikan pengertian filsafat dalam tiga bidang ilmu fisika, yang mencakup benda-benda konkret; ilmu matematika, yang berkaitan dengan benda namun memiliki eksistensi tersendiri yang dapat dipastikan dengan angka, dan ilmu ketuhanan, yang sepenuhnya tidak berkaitan dengan benda dan membahas tentang ketuhanan.

Menurut Immanuel Kant (1781), filsafat merupakan "ilmu tentang batas-batas dan kemampuan rasio manusia dalam memahami realitas." Sementara itu, Plato mendefinisikan filsafat sebagai upaya manusia untuk mencapai pengetahuan sejati (*true knowledge*) tentang hakikat segala sesuatu. Sedangkan dalam konteks Islam, Al-Kindi memandang filsafat sebagai "pengetahuan tentang segala yang ada sejauh jangkauan akal manusia" (Al-Kindi dalam Nasution, 2005).

Menurut Barnadib (2002), filsafat tidak hanya membahas hakikat pengetahuan, tetapi juga menjadi pedoman dalam menentukan arah dan nilai kehidupan manusia. Filsafat menjadi dasar berpikir yang sistematis, kritis, dan logis untuk menilai kebenaran serta memutuskan tindakan yang benar. Karena itu, filsafat disebut sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan yaitu (*the mother of sciences*), sebab dari filsafatlah muncul berbagai cabang ilmu lain yang berkembang secara empiris dan aplikatif.

Dalam dunia pendidikan, filsafat menjadi pedoman sangat penting untuk menentukan arah, tujuan, serta nilai-nilai yang ingin dicapai terutama dalam pendidikan. Pemikiran filosofis membantu pendidik dan peserta didik memahami hakikat belajar dan kehidupan, serta menanamkan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Menurut Kaelan (2013), filsafat pendidikan membantu menentukan arah, tujuan, serta nilai-nilai moral yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Melalui refleksi filosofis, pendidik dan peserta didik diajak memahami hakikat manusia, proses belajar, dan tujuan hidupnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap filsafat tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga menuntun masyarakat dalam mewujudkan cita-cita nasional sebagaimana termuat dalam Pembukaan UUD RI 1945 yang "*Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan*

sosial.”. Filsafat pendidikan tidak hanya berbicara tentang teori belajar, tetapi juga menyangkut hakikat manusia sebagai makhluk berpikir, beretika, dan bermoral. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan filsafat akan membentuk peserta didik menjadi manusia yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan memiliki karakter kebangsaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (1962), tujuan pendidikan nasional bukan hanya mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk budi pekerti agar manusia menjadi “beradab dan merdeka secara lahir dan batin.” Hal ini sejalan dengan pandangan Magnis-Suseno (1992) yang menekankan bahwa filsafat moral menjadi fondasi dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial warga negara.

Menurut Notonagoro (1984), Pancasila bukan sekedar dasar negara, tetapi juga sistem filsafat yang mengandung tiga dimensi utama, di antaranya (1) Ontologis, yakni pandangan tentang hakikat manusia yang ber-Tuhan dan bermoral. (2) Epistemologis, yakni cara berpikir yang berlandaskan nilai kebenaran dan keilmuan. (3) Aksiologis, yakni tujuan dan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman tindakan.

Tujuan pendidikan untuk individual ialah berfokus pada pengembangan pribadi dan karakter. Menurut Notonagoro (1984), Pancasila sebagai sistem filsafat mengandung nilai-nilai dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi dasar pedoman bagi negara Indonesia dalam mencapai cita-cita nasional, yaitu “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.”. Dan dengan itu Individu diharapkan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap dibutuhkan untuk menuju pengembangan secara optimal dari diri mereka. Tanggung jawab dari orang dewasa dalam membimbing, memimpin, dan mengarahkan peserta didik dengan berbagai *problem* atau persoalan dan pertanyaan yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya.

Pendidikan adalah usaha seseorang yang sadar dan terencana untuk mengembangkan suatu potensi atau bakat peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, baik dalam cakap, dan terampil melalui bimbingan dan pengajaran pada setiap orangnya. Selain itu, pendidikan adalah proses yang berkelanjutan untuk membentuk suatu kepribadian, lalu mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan diri, dan sikap hidupnya agar suatu individu siap dalam menghadapi tantangan dan mencapai suatu kebahagiaan di tengah Masyarakat lainnya. Pendidikan akan membantu individu dalam memahami dirinya sendiri, membangun rasa percaya diri, bahkan mengembangkan potensi kepemimpinan diri. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi sarana untuk membekali individu dalam meraih cita-citanya dan dipastikan akan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal itu berfungsi sebagai pelengkap, penambah, atau pengganti pendidikan formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Perubahan nama dari Pendidikan Luar Sekolah menjadi Pendidikan Nonformal, dan kemudian menjadi Pendidikan Masyarakat, mencerminkan penyesuaian terhadap dinamika zaman, termasuk menghadapi tantangan Era Revolusi Industri 4.0. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 juga menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan ini berfokus pada pembentukan karakter dan kompetensi, serta mendorong partisipasi aktif individu dalam pembangunan nasional. Meskipun tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 sudah ideal, implementasi di lapangan sering kali menghadapi tantangan. Pertama, terdapat ketimpangan akses pendidikan, terutama di daerah terpencil, yang menyebabkan tujuan pendidikan sulit tercapai secara merata (Irwan et al., 2022; Septiadi, Dudi Nursan, 2020).

Apabila suatu negara memiliki rakyat yang berpotensi di bidangnya, maka negara akan diuntungkan dan negara pun akan menjadi terkenal di suatu bidang tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* atau metode campuran yang merupakan strategi penelitian yang menggabungkan dua paradigma besar, yaitu pendekatan kualitatif

dan pendekatan kuantitatif, dalam satu rancangan penelitian. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena sosial yang kompleks dengan memanfaatkan keunggulan masing-masing pendekatan.

Menurut (Creswell, n.d.) dalam bukunya *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, penelitian metode campuran adalah suatu pendekatan yang “mengombinasikan atau mengaitkan bentuk data kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama dalam satu penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian secara lebih mendalam.” Pendekatan ini muncul dari kesadaran bahwa realitas sosial tidak selalu dapat dijelaskan secara utuh hanya melalui angka-angka statistik (kuantitatif) maupun hanya melalui narasi mendalam (kualitatif). Dengan demikian, gabungan keduanya memungkinkan peneliti melihat persoalan dari dua sudut pandang yang saling melengkapi.

1. Pendekatan Kualitatif ini dilakukan dengan melalui wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa. Yang Bernama ibu Wilda Deliana Harahap, M.Pd. Dengan isi wawancara kami adalah seberapa berpengaruh filsafat Pendidikan kepada wawasan untuk menjadi pedoman bagi cita dan negara itu. Dan kami juga menggali pemahaman guru tentang peran filsafat dalam pendidikan dan untuk pembentukan karakter siswa untuk masa depan para siswa nantinya untuk menjadi kebanggaan negara kita.
2. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini meliputi (1) lembar angket, (2) Paduan wawancara, (3) Alat bantu dokumentasi seperti rekaman suara, tabel persentase.
3. Pendekatan Kuantitatif yang kami lakukan adalah dengan penyebaran angket sebagai subjeknya adalah 30 siswa kelas XI-1 di sekolah SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa. Yang kami dipilih untuk mengisi angket dan menjadi responden untuk memenuhi penelitian ini. Data dikumpulkan melalui angket yang berisi 15 pernyataan menggunakan skala Likert (1 Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) dengan indikator angket mencakup:
 - a) Pemahaman siswa tentang peran filsafat dalam berpikir kritis.
 - b) Pandangan tentang filsafat dalam pembentukan karakter.
 - c) Keterkaitan filsafat dengan cita-cita nasional. Hasil angket diolah dalam bentuk persentase untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden.
4. Menganalisis data. Setelah kami meneliti dengan menyebarkan angket, kami pun menganalisis data tersebut. data dianalisis secara deskriptif dengan cara menghitung frekuensi dan persentase setiap jawaban dari siswa/i kelas X – 1, dan kami menafsirkan kecenderungan responden terhadap topik penelitian yang sesuai judul yang kami ingin teliti.
5. Penyajian data. Setelah menghitung data dari pernyataan angket yang kami berikan, kami menghitung hasil lalu hasil tersebut kami sajikan datanya untuk diteliti dengan berbentuk diagram dan persen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 80% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa filsafat sangat berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis dan sebagai jawaban atas keragu-raguan dan moralitas suatu bangsa. Terdapat sebagian kecil adanya responden yang masih ragu akan pengaruh langsungnya filsafat terhadap perubahan yang akan terjadi di suatu negara, namun secara umum persepsi positif sangat dominan terhadap hal tersebut.

Berikut hasil persentasenya dari siswa XI - 1 SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa:

Kategori	Persentase
Sangat Setuju	27.87%
Setuju	56.56%
Ragu – ragu	14.34%
Tidak Setuju	1.23%
Sangat Tidak Setuju	0%

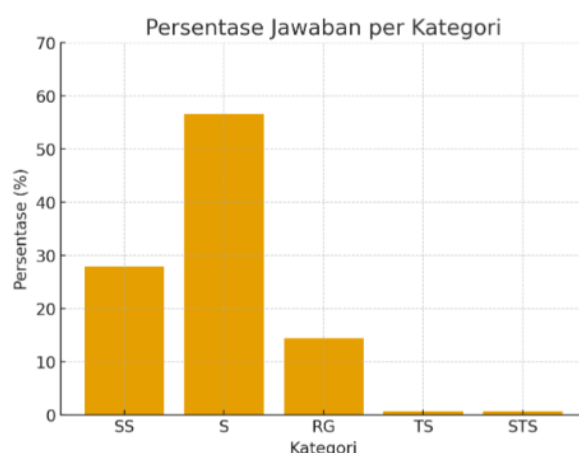
Mayoritas responden (lebih dari 80%) menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran filsafat dan meyakini bahwa filsafat berperan penting dalam pengembangan pola pikir kritis serta

karakter bangsa. Hanya sebagian kecil responden yang ragu-ragu atau tidak setuju, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap konsep filsafat secara mendalam.

Data ini menunjukkan bahwa filsafat dipandang relevan dan bermanfaat dalam pendidikan serta memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan.

Jadi, Secara keseluruhan, responden memiliki persepsi yang positif terhadap topik yang dibahas ataupun pernyataan yang diukur dari hasil angket ini.

Selain dari persenan, kita juga dapat melihat diagram batang di bawah ini dari hasil keseluruhan yang dibuat oleh kami dari para responden kelas XI – 1 SMAS Nurul Iman Tanjung Moarawa:



Gambar 1. Hasil yang kami dapatkan adalah bahwa hampir seluruh siswa setuju.

Sementara itu, hasil wawancara (kualitatif) menunjukkan bahwa guru tersebut ternyata memandang filsafat sebagai upaya untuk berpikir sistematis, kritis, dan mendalam dalam untuk menemukan suatu kebenaran serta arah tujuan Pendidikan tersebut. Dengan Filsafat, mampu membantu guru memahami karakter siswa dan menghadapi tantangan beribu ribu siswa yang terdapat di sekolah seperti keterbatasan fasilitas maupun untuk waktu pembelajaran. filsafat menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan karakter karena mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini dianggap penting untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian nasionalis.

Jadi, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik siswa maupun guru memiliki pandangan positif terhadap peran filsafat dalam pendidikan dan pembangunan bangsa. Temuan kuantitatif dan kualitatif saling menguatkan bahwa filsafat berfungsi sebagai wawasan dan pedoman hidup dalam mewujudkan cita-cita nasional. Hasil ini sejalan dengan pendapat Barnadib (2002) yang menyatakan bahwa filsafat adalah dasar bagi semua ilmu pengetahuan dan membentuk cara berpikir manusia secara kritis dan mendalam. Pemikiran ini juga diperkuat oleh Kaelan (2013) yang menyebut bahwa filsafat Pancasila menjadi pedoman normatif dan ideologis dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Guru menyatakan bahwa pemikiran filosofis seperti Pancasila menjadi arah moral bagi pendidikan nasional. Dengan memahami nilai-nilai filosofis bangsa, siswa diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial untuk berkontribusi bagi negara

Filsafat pendidikan dengan pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang erat — filsafat itu dapat memberikan landasan berpikir kepada manusia, sedangkan pendidikan karakter merupakan suatu implementasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyatanya. Dengan demikian, dapat dikatakan untuk pemahaman filosofis dapat membentuk generasi yang berkarakter kuat, nasionalis, dan dapat berdaya saing global.

Filsafat pada hakikatnya adalah cinta terhadap kebijaksanaan, yaitu suatu upaya manusia untuk mencari kebenaran dan makna terdalam dari kehidupan, nilai, serta tujuan. Dalam konteks kenegaraan, Kita hidup di dunia dengan penuh tanda tanya dan keragu-raguan. Jadi filsafat berfungsi sebagai dasar berpikir dan sumber nilai bagi terbentuknya ideologi dan arah kebijakan negara.

Bagi bangsa Indonesia, filsafat Pancasila menjadi landasan fundamental yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan ketuhanan. Melalui filsafat ini, negara memiliki arah, tujuan, dan pedoman moral dalam mencapai cita-cita nasional sebagaimana termuat dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu: *“Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.”*

Jika anak memiliki karakteristik yang positif nan baik, maka ia akan mudah untuk memahami filsafat, maka dia dengan mudah pula wawasannya menjadi faktor untuk mencapai cita-cita negara. Banyak faktor yang mempengaruhi cara tumbuh kembang siswa dan berpikir seorang anak, selain faktor lingkungan luar (eksternal), faktor internal juga mempengaruhi seperti contoh motivasi belajar anak, kepribadian, dan kondisi psikologis siswa juga memengaruhi proses pembentukan karakter. Misalnya, siswa yang bersemangat belajar dan banyak ingin tahu hal baru akan cenderung lebih mudah untuk membiasakan diri menjadi anak yang, disiplin, dan tanggung jawab. Dan sebaliknya, ialah pengaruh negatif dari berbagai contoh sekarang misalnya teknologi, media sosial dan pergaulan bebas suatu siswa tersebut bisa menghalangi upaya pembentukan karakter. Yang akan mempengaruhi karakteristik anak

4. KESIMPULAN

Filsafat berperan penting dalam memperluas wawasan peserta didik maupun masyarakat. Mayoritas responden menilai filsafat membantu melatih pola pikir kritis, membedakan benar dan salah, serta membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah dipengaruhi. Lalu, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai disiplin ilmu, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang memperkuat nilai Pancasila, menyaring pengaruh luar, serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap generasi memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa, dan tingginya tingkat persetujuan responden (lebih dari 80%) menegaskan bahwa filsafat relevan dan bermanfaat dalam mewujudkan cita-cita nasional. Filsafat dapat dipahami sebagai upaya sadar manusia untuk menemukan kebenaran, kebijaksanaan, dan makna kehidupan, baik dalam dimensi personal, sosial, maupun kenegaraan. Filsafat berfungsi sebagai dasar berpikir logis dalam menentukan arah tindakan dan kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai universal seperti kebenaran, keadilan, dan kebaikan.

Dari perspektif kebangsaan, filsafat berperan penting sebagai wawasan dan pedoman dalam mewujudkan cita-cita negara. Filsafat menjadi dasar bagi perumusan nilai-nilai fundamental suatu bangsa — termasuk moral, hukum, dan arah kebijakan nasional. Di Indonesia, filsafat Pancasila merupakan contoh konkret bagaimana pemikiran filosofis dijadikan landasan ideologis dan normatif bagi penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam pembangunan manusia Indonesia yang beriman, berilmu, berkeadilan, dan berperikemanusiaan. Dengan demikian, filsafat bukan hanya sekadar bidang pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi landasan berpikir dan arah moral dalam membangun karakter bangsa. Melalui wawasan filosofis, manusia dan masyarakat diajak untuk berpikir kritis, reflektif, dan rasional dalam menentukan tujuan hidup, termasuk cita-cita berbangsa dan bernegara. Filsafat memberikan pijakan nilai agar pembangunan nasional tidak kehilangan arah dan tetap berlandaskan kemanusiaan, keadilan, serta kebijaksanaan.

Adapun saran dari penulis untuk meneliti selanjutnya terhadap pembahasan ini diberikan untuk

- (1) Bagi Pendidik dan Sekolah Diharapkan lebih menekankan integrasi nilai-nilai filsafat dan Pancasila dalam kegiatan pembelajaran. Filsafat tidak harus diajarkan secara teoretis, tetapi dapat diintegrasikan dalam sikap, diskusi, dan kegiatan yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.
- (2) Bagi Peserta Didik Siswa diharapkan dapat menumbuhkan minat terhadap pembelajaran filsafat dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Filsafat tidak hanya untuk berpikir abstrak, tetapi juga sebagai pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan yang bijaksana.

- (3) Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan agar Direkomendasikan agar pendidikan filsafat, terutama filsafat Pancasila, diperkuat kembali dalam kurikulum pendidikan nasional. Hal ini penting untuk membangun karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan nasionalisme yang kuat, dan
- (4) Bagi Peneliti Selanjutnya agar Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, variasi lembaga pendidikan yang berbeda, atau pendekatan analisis fenomenologis untuk menggali makna filosofis secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Al-Kindi. (2005). *Filsafat dan Pemikiran Islam Klasik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Barnadib, I. (2002). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kant, I. (1781). *Critique of Pure Reason*. Cambridge University Press.
- Nasution, H. (2005). *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Notonagoro. (1984). *Pancasila: Dasar Falsafah Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Pantjuran Tujuh.
- Plato. (1945). *The Republic*. New York: Oxford University Press.
- Kaelan, M. S. (2013). *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Magnis-Suseno, F. (1992). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dewantara, K. H. (1962). *Pemikiran Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Notonagoro. (1984). *Pancasila: Dasar Falsafah Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Pantjuran Tujuh.
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
Link: <https://www.sciepub.com/reference/170176> Sciepub+2DergiPark+2
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
Link: <https://www.bibguru.com/b/how-to-cite-designing-and-conducting-mixed-methods-research/> Bibguru
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). "Mixed methods research: A research paradigm whose time has come." *Educational Researcher*, 33(7), 14-26.
Link: <https://doi.org/10.3102/0013189X033007014> docs.edtechhub.org+2University of Johannesburg+2
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (Eds.) (2010). *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (2nd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
Link: <https://methods.sagepub.com/book/sage-handbook-of-mixed-methods-social-behavioral-research-2e> docs.edtechhub.org+1
- Tashakkori, A., Johnson, R. B., & Teddlie, C. (2020). *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
Link: <https://collegepublishing.sagepub.com/products/foundations-of-mixed-methods-research-2-252072>
- Ali. M. (1996) Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi. In Cet. I Vigyakarta, Gajah Mada University Press. Anwar. Muhammad. 2018. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group

- Allien, A (2020). The End of Education? Nietzsche, Foucault, Genealogy Philosophical Inquiry in Education, 25(1). <https://doi.org/10.7202/1070715ar>
- Anderson, B. (2001). Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang. In Pustaka Pelajar.
- Anwar, M. (2017). Filsafat Pendidikan by Muhammad Anwar (z-lib.org). In Istiqra Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam (Vol. 2, Issue 2)
- Anyon, I. (2011). Marx and Education. Routledge.
- Arbi S. Z. (1988). Pengantar Pada Filsafat Pendidikan. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK).
- B. J. L. & Titus, H. H. (1948). Living Issues in Philosophy, An Introductory Textbook. The Journal of Philosophy, 45(5) <https://doi.org/10.2307/2019685>
- Bakry, H. (1981). Sistematis filsafat. Widjaya. Widjaya.
- Barnadib, I. (2002) Filsafat Pendidikan. Adicita Karya Nusa.
- Batho, G. R. (2019a). Desiderius Erasmus (Gerrit Gerritszoon) 1466-1536. In Fifty Major Thinkers on Education. <https://doi.org/10.4324/9780203467>
- Batho, G. R. (2019b) Herbert Spencer 1820-1903. In Fifty Major Thinkers on Education. <https://doi.org/10.4324/9780203467121-26>
- Batista, G. A. (2015). Socrates: Philosophy applied to education-Search for virtue. Athens Journal of Education, 2(2).
- Bellaera, L., Weinstein-Jones, Y. S. L-T S. and, & 2021, undefined. (n.d.). Critical thinking in practice: The priorities and practices of instructors teaching in higher education. Elsevier
- Benedict Anderson. (2006). Imagined Communities: Reflections on the origin and spread nationalism. In Verso.
- Brindley, T. A. (1991). Reforming Education. The Opening of the American Mind (book). Educational Studies, 22(2)
- Brooke, C., & Frazer, E. (2013). Ideas of education: Philosophy and politics from Plato to Dewey In Ideas of Education: Philosophy and Politics from Plate to Dewey. <https://doi.org/10.4324/9780203817544>